

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra hadir sebagai rekaman sosial di mana karya tersebut diciptakan. Pengarang memanfaatkan fenomena sosial yang ada di kehidupan masyarakat nyata, untuk diekspresikan ke dalam karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, novel, cerpen, hingga ke drama. Al-Ma'ruf (2010:1) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Kehidupan manusia tidak lepas dari permasalahan sosial. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut yang dapat menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat (Soekanto 2003:358). Masalah sosial itu antara lain, kejahatan, kemiskinan, pelacuran, alkoholisme, dan pengangguran. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2003:322)

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra yang menjadi masalah dalam menjalani kehidupan. Permasalahan kemiskinan dalam karya di ungkapkan pengarang sangat berkaitan dengan gambaran kehidupan yang sebenarnya. Secara sosiologis, sebab munculnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang yang lain, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa oleh kemiskinan.

Kemiskinan bukan semata-mata karena pendapatan yang kurang. Kompleksitas masalah kemiskinan mencerminkan kesengsaran dan tertekanya harga diri manusia karena ketiadaan pendapatan, kekuasaan dan pilihan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Oleh karena itu, profil kemiskinan secara keseluruhan dicirikan oleh pendapatan rendah, kondisi kesehatan buruk, dan keahlian terbatas, akses terhadap tanah dan modal rendah, pendidikan rendah dan keahlian terbatas, sangat rentan terhadap gejala ekonomi, bencana alam, konflik sosial dan resiko lainnya, partisipasi rendah dalam proses pengambilan kebijakan, serta keamanan individu yang sangat kurang. Irawan (dalam Khomsan, 2015: 8)

Menurut Abdul Syani (2002:190), kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Sedangkan Menurut Emil Salim dalam Abdul Syani (1984:190), bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kemiskinan dalam kehidupan ialah novel *Jembatan* karya Olyrinson. Novel jembatan karya Olyrinson dicetak pada tahun 2006 dan diterbitkan pertama kali oleh Gurindam Press Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji, Jl. Jend. Sudirman, Pekanbaru. Olyrinson lahir di Payakumbuh 21 September 1970. Menyelesaikan Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi di Pekanbaru, dengan gelar terakhir Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen dari Universitas Riau. Olyrinson semasa kuliah sering menulis cerpen di surat kabar Bahana Mahasiswa UNRI, ia juga banyak membuat cerpen remaja yang terbit di Jakarta seperti majalah Majalah Hai, Anita Cemerlang, Kawanku, Aneka dll, ia juga beberapa kali memperoleh penghargaan dalam sayembara mengarang cerpen, di antaranya memenangkan lomba mengarang cerpen Dewan Kesenian Riau, Dewan Kesenian Bengkalis, Majalah Budaya Sagang, Femina, CWI dll. (Olyrinson, 2006:101)

Olyrinson juga menulis beberapa novel lagi yaitu *Sinambela Dua Digit* (Yayasan Pustaka Riau, 2003) yang merupakan pemenang dari lomba mengarang novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Riau tahun 2003, *Gadis Kunang-Kunang* (Zikrul Remaja, Jakarta, 2005) yang merupakan pemenang dari lomba mengarang novel tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Forum Lingkar Peta, *Airmata Bulan* (Gurindam Press, 2005) dan *Langit kelabu* (Gurindam Press, 2007) bersamaan dengan novel *Jembatan* ketiga novel tersebut masing masing menjadi nomine pada Gnati Award 2005, 2006, dan 2007. (Danardana, 2011)

Selain menulis Novel, Olyrinson juga menulis cerpen yang telah dimuat dalam buku antologi cerpen yang berjudul *Sebutir Peluru* cerpen tersebut berjudul *Rembulan Tengah Hari* (2004), *Pertemuan dalam Pipa* (2004), *Dari Zefir* sampai

Fujiyama (2004), Konvoi, La Runduma (2005), Sebutir Peluru dalam Buku Tafsir Luka (2005), Terompet Tahun Baru, Keranda Jenazah Ayah (2007), Keranda Jenazah Abah, serta Pipa Air Mata (2008), Jalan sumur Mati, dan beberapa lagi tesebear di media cetak seperti Riau Pos: Menunggu Ayah Pulang Ninja dan Robohkan Pagar Itu, Datuk serta di panitia lomba, seperti Krakatau Award 2005 (Dewan Kesenian Lampung), Bulan Ngapapekon, Dewan Kesenian Riau Malam Lebaran di Field, serta Majalah Femina, Wiwiah Beterbangan. Cerpen-cerpen Olyrinson lainnya juga dapat ditemukan dalam antologi Magi dari Timur (2004) dan Kolase Hujan (2009). (Danardana, 2011)

Novel Jembatan ditulis pada tahun 2005 oleh Olyrinson, cetakan pertama pada tahun 2006 diterbitkan pertama kali oleh Gurindam Press Yayasan Bandar Seni Ali Haji Pekanbaru. Novel jembatan menjadi pilihan peneliti sebagai objek penelitian karena Olyrinson menceritakan beberapa permasalahan sosial yang ada pada masyarakat di pinggiran sungai Siak. Olyrinson cenderung membuat karya-karyanya berdasarkan penglihatannya terhadap kondisi sosial yang ada disekitarnya. Provinsi Riau daerah yang sangat kaya dengan hasil bumi, ladang sawit, perusahaan pertamina terbesar, perusahaan kertas akan tetapi, ternyata banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mirisnya lagi masyarakat miskin tersebut hidup dan bertempat tinggal di sekitaran perkebunan sawit, ladang-ladang minyak dan di sekitar pabrik-pabrik kertas tersebut.

Hal inilah yang digambarkan oleh Olyrinson dalam novel *Jembatan* yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis novel *Jembatan*, terutama tentang realita sosial yang terdapat dalam novel tersebut khususnya tentang kemiskinan. Novel jembatan menceritakan seorang anak laki-laki bernama Buyung bersama

Ibunya Siti Fatimah yang baru saja menetap di pinggiran Sungai Siak. Siti Fatimah yang lelah dari gosip dan cemooh orang sekampung akibat perbuatan suaminya yang ditangkap lalu dipenjara karena suatu tindakan kejahatan memutuskan pindah dan memulai hidup baru di pinggiran sungai Siak. Tidak jauh dari tempat tinggal Buyung terdapat penyebarangan untuk melintasi sungai tersebut menggunakan kapal feri. Sekarang tempat penyebarangan tersebut akan dibangun sebuah jembatan yang menambah kekawatiran masyarakat di sekitaran sungai Siak.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup Buyung yang ditinggal ayahnya karena dipenjara, Ibu Buyung bekerja sebagai babu cuci. Ibu Buyung menerima upah dari mencuci dari orang-orang yang tinggal di sekitaran pinggiran sungai Siak seperti pada kutipan berikut :

“Ingat semua kepahitan yang dia terima, Siti Fatimah menangis. Air mata itu berderai-derai jatuh ke atas cucian yang sedang di gundar dan bercampur dengan busa sabun. Inilah kepahitan yang harus dia terima di rantau orang. Tidak saja dia dipaksa hidup menderita untuk sesuap nasi, sekarang malah dia mencuci pakaian orang dengan sabun yang tajam menusuk bercampur air mata kesedihan”

Dari kutipan diatas bisa dilihat kehidupan yang dialami Siti Fatimah bersama Buyung sangat susah ia sampai menangis dengan kehidupan yang dialaminya. Tidak hanya itu Buyung yang masih kecil membantu Ibu nya dengan berjualan di atas feri penyebarangan seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Di antara debu dan domba-domba yang mencari makan itu, anak-anak bertelanjang kaki, dengan baju rombeng yang retak di sana-sini, mengais rejeki. Mereka menjajakan apa saja yang sekiranya laku dan bisa dijual bagi penumpang feri. Mulai dari rambutan, kacang-kacangan, telur asin, sampai air kemasan lengkap dengan suplement penambah tenaga, siap mereka jual.”

Kutipan di atas begitu jelas memperlihatkan kemiskinan yang dialami di daerah sekitaran sungai Siak. Anak-anak yang masih kecil menggunakan baju

rombeng dan bertelanjang kaki menjajakan jualanya di atas kapal feri penyebrangan, anak-anak sudah dituntut untuk dapat membantu mencari uang yang belum menjadi tanggung jawabnya.

Gambaran kemiskinan yang terjadi pada novel sangat jelas, dari jenis kemiskinan yang digambarkan sangat berhubungan dengan kehidupan nyata. Penelitian terhadap novel Jembatan Karya Olyrinson di analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Permasalah sosial yang dikaji berdasarkan permasalahan kemiskinan seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian dapat di rumuskan yakni:

Bagaimana bentuk kemiskinan dalam novel Jembatan karya Olyrinson

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

Menjelaskan bagaimana bentuk kemiskinan yang ada di dalam novel Jembatan Karya Olyrinson

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai masalah kemiskinan yang ada di dalam karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan penelitian Sastra Indonesia, terutama dalam penerapan kajian sosiologi sastra pada karya yang membahas kemiskinan.

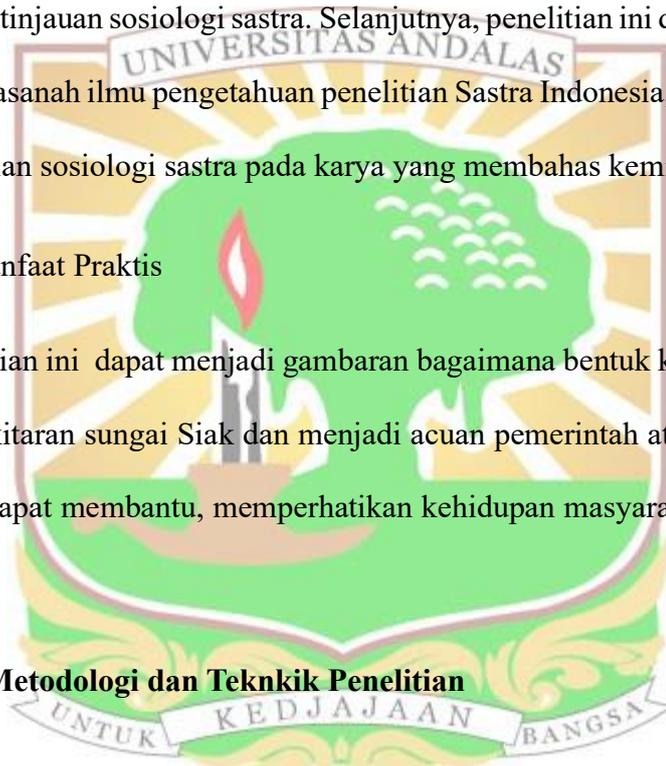
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana bentuk kemiskinan yang terdapat di sekitaran sungai Siak dan menjadi acuan pemerintah atau pihak swasta lainnya untuk dapat membantu, memperhatikan kehidupan masyarakat di pinggiran sungai Siak.

1.5. Metodologi dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti novel Jembatan karya Olyrinson ini adalah metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terhadap novel Jembatan yaitu teknik baca dan catat, di mana penulis membaca novel Jembatan karya Olyrinson dengan seksama, kemudian mencatat hal-hal yang dirasa penting



mengenai kemiskinan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi data berupa masalah kemiskinan yang terdapat dalam novel Jembatan karya Olyrinson ini. Selanjutnya deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah didapatkan. Kemudian teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi berbentuk skripsi.

1.6. Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Untuk meneliti permasalahan yang terdapat dalam novel Jembatan karya Olyrinson, maka digunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari akar kata *socius* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, dan ilmu yang mempelajari seluruh jaringan hubungan manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional, dan empiris. Jadi sosiologi berarti ilmu sosial (Ratna, 2003: 1).

Swingewood (dalam Faruk, 2017: 1) mengemukakan definisi sosiologi, yaitu studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Menurut Rene Wellek (1989:109) menyatakan, sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut :

1. sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. sosiologi karya, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Apa yang dikatakan Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan Ian Watt (dalam Darmono, 1979: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat.

1. konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
3. fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979:3-4)

Dalam menganalisis novel dengan menggunakan sosiologi sastra, juga dibutuhkan analisis unsur struktural terhadap karya sastra. Ini bertujuan untuk

mengetahui keterkaitan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jembatan*. Analisis intrinsik dijadikan sebagai teori pendukung agar dapat memahami karya sastra. Unsur intrinsik yang penulis manfaatkan untuk membantu analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, alur, konflik, latar, dan tema. Setelah itu, dilanjutkan dengan sejauh mana karya sastra mencerminkan keadaan suatu masyarakat.

1.6.2 Teori Singewood

Karya sastra menurut Singewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Singewood (dalam Wahyudi, 2013:57) menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu; sastra sebagai refleksi cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

a) Karya Sebagai Refleksi Sosial. Karya sastra menurut Singewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman.

b) Kepengarangan dan Produksi Pendekatan ini oleh Singewood dipindahkan dari pembahasan karya sastra ke pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang.

c) Sejarah dan Karya Sastra Singewood mengawali pembahasannya dengan pentingnya keterampilan dan usaha keras untuk melacak bagaimana

kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu.

Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) berpendapat bahwa, pada tahapan dasar, sosiologi dan karya sastra mengemukakan ikhtisar yang sama. Sosiologi adalah studi obyektif manusia dalam masyarakat, institusi dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Karya sastra, seperti halnya sosiologi, juga membicarakan tentang kehidupan manusia, cara beradaptasi, dan keinginannya untuk berubah. Akan tetapi sebagai produk estetis, karya sastra tidak dapat dimaknai sebagai fakta sosiologis semata, karya sastra melampaui sekedar analisis ilmiah obyektif. Ia mampu menembus permukaan sosial, bahkan menunjukkan pengalaman hidup individu dideskripsikan disuatu kelompok.

Berdasarkan tiga konsep pendekatan yang dikemukakan Swingewood tersebut, penelitian pada novel Jembatan karya Olyrinson untuk melihat gambaran kemiskinan di dalamnya cocok dengan menggunakan pendekatan pertama, yaitu karya sebagai refleksi sosial. Swingewood mengemukakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman.

Lebih jauh, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 57) menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, trend lain yang akan muncul, dan komposisi populasi. Setelah itu, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan

pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya itu diciptakan.

1.6.3 Kemiskinan

Secara Umum kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Suparlan (dalam Khomsan, 2015: 2) mengemukakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara langsung, standar kehidupan yang rendah itu memiliki pengaruh terhadap kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri mereka yang tergolong masyarakat miskin.

. Usman (dalam Jamaludin, 2017: 236) mengemukakan pengertian kemiskinan sebagai kondisi kehilangan (deprivation) sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan serta hidup serba kekurangan. Penduduk dikatakan miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, produktivitas kerja, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan (Jamaludin, 2017: 237).

Konsep kemiskinan sangat beragam mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Adon Nasrullah Jamaludin (2017 : 30) memaparkan indikator

utama kemiskinan adalah : (1) kurangnya sandang, pangan dan perumahan yang tidak layak (2) terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif (3) kurangnya kemampuan membaca dan menulis (4) kurangnya jaminan kesejahteraan hidup (5) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosio ekonomi (6) ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah (7) akses terhadap ilmu pengetahuan terbatas (8) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan (9) terbatasnya akses rendahnya mutu layanan kesehatan dan pendidikan (10) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha (11) lemahnya perlindungan aset usaha dan perbedaan upah (12) terbatasnya akses layanan perumahan dan akses terhadap air bersih (13) lemahnya kepastian kepemilikan penguasaan tanah (14) terbatasnya akses Masyarakat terhadap sumber daya alam (15) lemahnya jaminan rasa aman dan lemahnya partisipasi (16) besarnya beban kependudukan dan besarnya tanggungan keluarga (17) tata Kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektifitas dalam pelayanan public, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan social terhadap Masyarakat.

Adon Nasrullah Jamaludin (2017: 240) memaparkan empat jenis kemiskinan:

1. Kemiskinan absolut, yaitu apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, seperti kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, yaitu kondisi di mana pendapatan berada di atas batas kemiskinan, tetapi relatif lebih rendah daripada masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif ini terjadi karena ketimpangan sosio-ekonomi yang

menyebabkan kelompok tertentu tidak mendapatkan dan tidak menikmati apa yang diperoleh pihak lain.

3. Kemiskinan struktural, yaitu kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan.

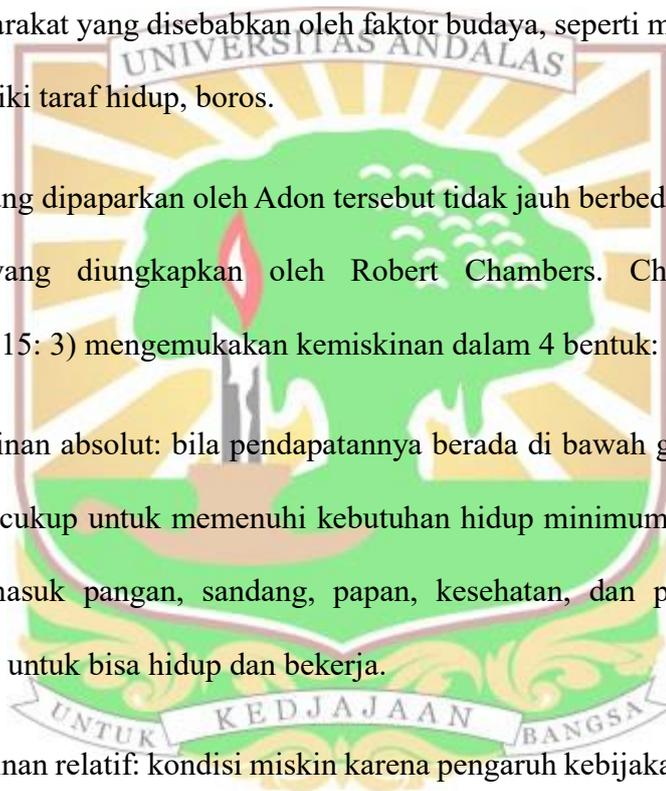
4. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, tidak ingin memperbaiki taraf hidup, boros.

Apa yang dipaparkan oleh Adon tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk kemiskinan yang diungkapkan oleh Robert Chambers. Chambers (dalam Khmonsan, 2015: 3) mengemukakan kemiskinan dalam 4 bentuk:

1. Kemiskinan absolut: bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau



berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rencahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Faktor yang menyebabkan kemiskinan dikemukakan M. Sitorus (dalam Jamaludin: 2015: 250) ada dua bentuk, yaitu:

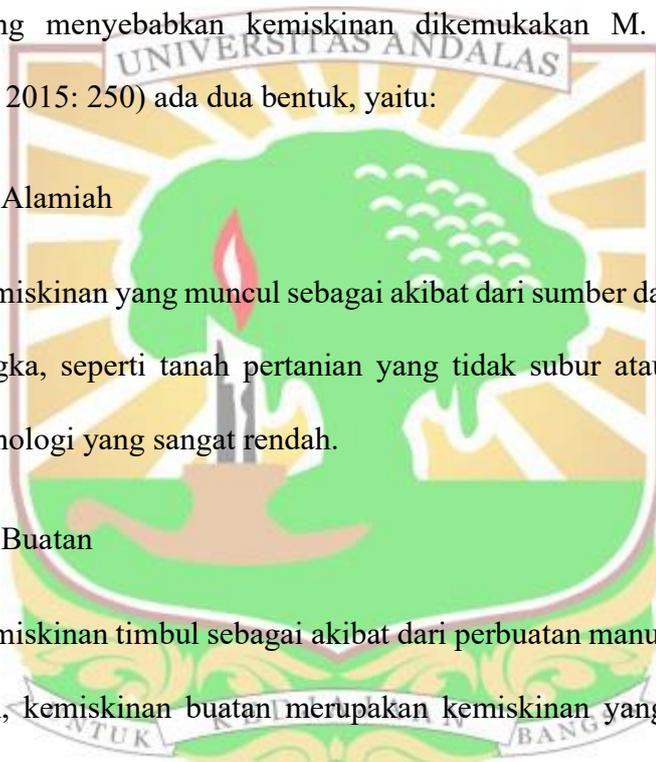
1. Alamiah

Kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari sumber daya alamiah yang langka, seperti tanah pertanian yang tidak subur atau perkembangan teknologi yang sangat rendah.

2. Buatan

Kemiskinan timbul sebagai akibat dari perbuatan manusia. Dengan kata lain, kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang sengaja dibuat oleh manusia, seperti kemiskinan yang disebabkan akibat pengaruh warisan kolonialisme.

Kemiskinan buatan ini biasa juga disebut dengan kemiskinan struktural, karena struktur sosialnya yang menyebabkan kemiskinan tersebut terjadi. Kemiskinan struktural diderita masyarakat karena struktur sosial yang sengaja diciptakan agar seseorang atau sekelompok orang tidak mendapatkan kesempatan memperoleh kebutuhan hidup yang sebenarnya tersedia bagi mereka.



Penyebab kemiskinan buatan atau struktural ini adalah kemajuan industri yang menyebabkan orang kehilangan pekerjaan, pinjaman modal dengan bunga tinggi, upah kerja rendah, pengusuran rumah penduduk. Kemiskinan buatan juga timbul sebagai dampak dari adanya modernisasi dan Pembangunan yang menyebabkan timbulnya ketimpangan social ekonomi mengakibatkan perubahan struktur ekonomi pada masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan kesejahteraan seorang meningkat dapat pula menyebabkan Tingkat kehidupan seorang makin menurun. Penyebabnya adalah struktur sosial ekonomi belum didukung oleh kondisi sosial masyarakat sehingga pengaruh positif kemajuan itu tidak merata dinikmati masyarakat.

1.7. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan peneliti, belum ada penelitian mengenai kemiskinan dalam novel Jembatan karya Olyrinson. Akan tetapi telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang kemiskinan dengan pendekatan teori sosiologi sastra. Berikut beberapa penelitian dan juga artikel-artikel yang membahas mengenai objek beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi penulis diantaranya sebagai berikut.

1. Fatma Adila (2017) menulis skripsi dengan judul “Kemiskinan dalam novel Geduk karya Mardjuki dengan (Tinjauan Sosilogi Sastra)” (fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas) Padang, Jurusan Sastra Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kemiskinan dan perjuangan dalam mengatasi kemiskinan yang terdapat dalam novel Geduk. Novel ini berkisah tentang kemiskinan dan perjuangan mengatasi kemiskinan yang

terjadi di pedesaan. Permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah jenis kemiskinan dan bagaimana cara mengatasi kemiskinan dalam novel Genduk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis kemiskinan dan cara mengatasi kemiskinan dalam novel Genduk. Dalam novel Genduk terdapat dua jenis kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Sedangkan, cara mengatasi kemiskinan yang terdapat di dalam novel ini ialah dengan berjuang, bekerja keras, dan sabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pemahaman terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Metode kualitatif digunakan dalam melakukan proses penyediaan data. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah sumber dan jenis data yang di dapat dari kumpulan novel Genduk. Setelah itu , dilakukan pengamatan terhadap data yang telah di dapat. Analisis data tersebut menghasilkan, (1) novel Genduk berkisah tentang kehidupan keluarga miskin di pedesaan dan perjuangannya mengatasi kemiskinan.

2. Ridho Daffa Fadilah dalam penelitiannya dengan judul “Kemiskinan Dalam Novel Dekat dan Nyaring karya Sabda Armando Alif (Tinjauan Sosiologi Sastra)” (jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas). Pada Penelitian ini membahas gambaran kemiskinan dalam novel Dekat dan Nyaring karya Sabda Armandio Alif dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kemiskinan yang terdapat di dalam novel Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio Alif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori yang dipakai adalah teori Alan Swingewood tentang karya sastra

merupakan refleksi sosial atau cerminan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis mengenai kemiskinan. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dari penelitian yang telah dilakukan, dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ditemukan ada tiga jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Dalam penelitian ini juga ditemukan upaya-upaya tokoh untuk terus bertahan hidup dari kemiskinan. Selain itu, ditemukan juga adanya dampak dari kemiskinan, seperti dampak hukum, dampak sosial, dan dampak moral.

3. Anafia Sakinah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Masalah Kemiskinaan dalam Kumpulan Cerpen *Emas Sebesar Kuda* Karya Ode Barta Ananda (Tinjauan Sosilogi Sastra)” (jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas). Dari penelitian yang dilakukan oleh Anafia Sakinah terdapat dua kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan kultural. Kemiskinan absolut merupakan kondisi kemiskinan ketika pendapatan orang berada di bawah rata-rata sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok baik kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, pendidikan dan perumahan yang di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang di sebabkan karena adanya kebiasaan baik seseorang maupun kelompok umumnya berasal dari budaya atau adat-istiadat yang cenderung tidak mau memperbaiki taraf hidup dengan cara modern. Pada penelitian ini terdapa beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan berupa taraf pendidikan yang rendah, kebiasaan buruk masyarakat seperti

bermain judi dan minum-minuman keras, tingkat pengganguran tinggi dan lapangan pekerjaan yang minim.

4. Pratiwi Sulistiyana (2014) menulis skripnya dengan judul “Representasi Kemiskinan dalam novel Jatibasa karya Ramadya Akamal (Kajian Sosiologi Sastra)” (Jurnal Bahtera Sastra Indonesia 1,3 FPBS,UPI). Penelitian ini dilandasi oleh pandangan bahwa sastra pada dasarnya merupakan pencerminan dari kenyataan, termasuk kenyataan sosial. Hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah novel Jatisaba karya Ramyda Akmal merepresentasikan kemiskinan. Representasi yang dimaksud merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu sosiologi sastra Ian Watt serta Wallek dan Warren yang terfokus pada analisi sosiologi karya dan sastra sebagai cerimanan masyarakat dengan menggunakan teknik representasi. Data penelitian ini berupa karya sastra Indonesia yaitu novel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat gambaran kemiskinan dalam novel yang merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap, juga realitas sosial masyarakat Indonesia. Tergambar juga hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel.
5. Nurjanna (2018) menulis skripsi dengan judul “Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)” (Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar). Dalam penelitiannya, peneliti menemukan dua bagian utama citra kemiskinan yaitu kemiskinan

dengan citra materi dan kemiskinan dengan citra sosial. Kemiskinan dengan citra materi juga di bagi menjadi dua yaitu kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan dan kemiskinan yang digambarkan dengan kecilnya penghasilan. Selanjutnya kemiskinan citra sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu kemiskinan yang digambarkan karena tingkat kejahatan, kemiskinan yang digambarkan dengan peminta atau pengemis, kemiskinan berdasarkan jenis pekerjaan, kemiskina yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja, kemiskinan yang digambarkan dengan kepadatan penduduk, kemiskinan yang digambarkan karena ketiadaan prasarana umum, dan citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidak berdayaan mobilitas. Dari hasil analisis representasi kemiskinan terhadap citra kemiskinan pada novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*, maka dapat diketahui bahwa novel ini merepresentasikan kondisi kemiskinan Wonogiri tepatnya di daerah perkampungan yang ada di Bukit Gajah Mungkur serta di Kota Jakarta. Namun, lebih luasnya lagi, kemiskinan-kemiskinan yang dimunculkan dalam novel ini juga merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang sampai hari ini masih terbelenggu dengan persoalan kemiskinan

6. Marlina (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Potret Kemiskinan dalam Cerpen *Dari Jendela Yang Terbuka, Gajah Mati, dan Wiwiah yang Berterbangan* Karya Olyrinson (Tinjauan Sosilogi Sastra)” Balai Bahasa Provinsi Riau, Universitas Riau. Marlina menyimpulkan bahwa cerpen-cerpen Olyrinson menggambarkan realita kehidupan masyarakat Melayu di Riau, terutama yang tinggal di sekitaran perkebunan sawit dan sekitar ladang

minyak adalah masih hidup terbelakang, hidup dibawah garis kemiskinan, tergusur oleh perluasan lahan perusahaan minyak dan perkebunan sawit, mendapatkan ancaman dari hewan liar yang habitatnya terganggu oleh perluasan lahan tersebut.

7. Marianus Supar Jelahun (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Representasi Realitas Kemiskinan dalam Novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y Kusmiana (Tinjauan Sosiologi Sastra)” program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng. Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Marianus dalam novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana terdapat empat bentuk kemiskinan yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relati, kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan absolut yang tergambar berupa keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan relatif yang tergambar berupa sejumlah pendapatan mampu memenuhi kebutuhan dasar tatrapi pendapan yang dihasilkan relatif lebih rendah dari masyarakat lain. Kemiskinan struktural terjadi karena pembangunan yang tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga berdampak pada ketimpangan pendapatan masyarakat. Kemiskinan kultural terjadi karena danya kebiasaan masyarakat seperti sikap malas dan tidak kreatif, meskipun ada bantuan pihak lain dalam membantu meningkatkan pendapatan.

1.8.Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan

Bab II: Analisis unsur intrinsik novel Jembatan karya Olyrinson

Bab III: Analisis bentuk kemiskinan dalam novel Jembatan karya Olyrinson

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

